

ASAL-USUL BAHASA ARAB: ANALISIS SINKRONIK DAN DIAKRONIK
Agus Aditoni
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
agusaditoni@uinsa.ac.id
Abstrak: Bahasa Arab memiliki sejarah panjang dan kompleks yang melibatkan perkembangan sinkronik dan diakronik. Dalam studi ini, dua teori utama tentang asal-usul bahasa dibahas, yaitu teori bow-wow dan teori al-tawlid yang mempengaruhi perkembangan bahasa Arab. Teori bow-wow menyatakan bahwa bahasa muncul dari peniruan suara alam atau binatang, yang kemudian dikembangkan oleh manusia dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini terlihat dalam beberapa kata bahasa Arab yang merefleksikan fenomena alam atau suara binatang. Di sisi lain, teori al-tawlid, yang lebih mengakar dalam tradisi keislaman, memandang bahasa sebagai hasil dari penciptaan ilahi, dengan bahasa Arab dianggap sebagai bahasa wahyu yang sempurna, digunakan dalam Al-Qur'an. Melalui analisis sinkronik, artikel ini mengeksplorasi struktur bahasa Arab saat ini, sementara analisis diakronik menelusuri perubahan bahasa Arab dari masa pra-Islam hingga modern. Integrasi antara dua teori ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa Arab bukan hanya hasil dari evolusi alami, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks spiritual dan budaya yang kuat. Analisis ini menawarkan perspektif baru dalam memahami asal usul bahasa Arab, baik dari sudut pandang linguistik maupun teologis. Kata kunci: Bahasa Arab, teori bow-wow, teori al-tawlid, sinkronik, diakronik, perkembangan bahasa

PENDAHULUAN

Ada dua pendapat tentang asal-usul bahasa Arab. Pendapat pertama menyatakan bahwa bahasa adalah ilham dan pemberian Tuhan, artinya Tuhan mengajarkan bahasa kepada manusia melalui ilham atau pemberian kemampuan kepada manusia untuk berbahasa. Sedangkan pendapat kedua menyatakan bahwa bahasa adalah karya dan ciptaan manusia dengan cara menirukan suara-suara alam, seperti suara hembusan angin, turunnya hujan, aliran air, benturan bebatuan, dan lain sebagainya.¹

Ahli bahasa kontemporer memasukkan asal usul bahasa dalam kajian Ilmu Bahasa yang bertujuan untuk mengetahui asal usul kehidupan manusia sebagai bagian dari pembahasan filsafat. Ahli bahasa atau filologi modern Eropa pada abad ke-19 mempunyai teori asal usul bahasa yang dipengaruhi oleh pemikiran filsafat dan teori non bahasa, seperti teori Darwin yang melahirkan teori-teori tentang asal-usul bahasa sebagai berikut: teori *bew-wow*, teori *pooh-pooh*, teori *ding-dong*, dan teori *yo-he-ho*.²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahasa umat manusia pada awalnya dalam bentuk sederhana kemudian berkembang menjadi kompleks sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia, baik kosa-kata, sruktur, gaya, dan maknanya.

Bahasa Arab sebagaimana bahasa yang lain juga mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan bangsa Arab. Bahasa Arab berawal dari Ya`rub b. al-Qaht}a>n dari

¹ Ah}mad b. Fa>ris, *al-S}a>h}ibi>*, (Kairo: `I>sa> al-Ba>bi> al-H}albi> wa Shirkahu, tt), 6-7

² H}ilmi> Khali>l, *al-Dira>sa>t al-Lughawiyah bayna Fiqh al-Lughah wa Ilm al-Lughah*, (al-Iskandariyah: Da>r al-Ma`rifah al-Ja>mi`iyah, tt), 106-1-9

bangsa Arab `Aribah, kemudian berkembang pada masa Isma`il b. Ibrahim yang disebut bangsa Arab Musta`ribah sampai pada masa Nabi Muhammad saw dari bangsa Arab Quraisy dimana bahasanya dipilih sebagai bahasa al-Qur'an,³ yang pada akhirnya bahasanya berkembang sampai sekarang sejalan dengan perkembangan zaman.

Kosa kata bahasa Arab dalam perkembangannya dapat diklasifikasikan ke dalam dua periode. Periode pertama disebut dengan periode *Muh}a>ka>t al-As}wa>t* dan *al-Irtijal*, periode ini sejalan dengan teori *bew-wow* dan tiga teori lainnya.

Tidak ada sumber teks atau data konkrit yang menyatakan secara tegas tentang asal usul lahirnya bahasa umat manusia. Asal usul bahasa manusia erat hubungannya dengan asal mula bahasa itu sendiri seiring dengan perkembangan jasmaniah dan perkembangan akal. Karena persoalan inilah, sejak zaman dahulu, para ahli pikir telah tertarik dan berdebat tentang asal usul lahirnya bahasa.

ASAL USUL DAN PERKEMBANGAN BAHASA ARAB

Sejak awal abad ke 19 sampai dekade belakangan ini para ahli bahasa telah berusaha dan berpikir untuk memecahkan persoalan tentang asal usul bahasa. Akan tetapi mereka belum mampu untuk menyimpulkan dan mengungkapkan asal mula pertumbuhan bahasa sehingga *Société de Linguistique de Paris* di Prancis melarang materi ini untuk disampaikan di dalam perkuliahan.⁴

Mulai abad ke 20 para ahli berhenti untuk membahas persoalan ini, bahkan mereka berpendapat bahwa pembahasa ini tidak mempunyai manfaat untuk diteruskan dengan pertimbangan bahwa asal usul bahasa manusia termasuk permasalahan metafisika yang dibahas dalam ilmu-ilmu psikologi, antropologi dan filsafat. Dengan demikian persoalan tersebut bukan termasuk bagian pembahasan di dalam kajian linguistik.⁵

Sejak zaman Yunani di dunia Barat Plato dan ahli bahasa klasik menyatakan bahwa bahasa adalah *tawq>ifiyah* dari langit yang berupa ilham dari Tuhan, artinya Allah swt mengajarkan bahasa kepada umat manusia dan memberi kemampuan untuk berbahasa.⁶ Akan tetapi muncul persoalan kalau demikian, kapan pembelajaran itu terjadi? Karena tidak ada sumber yang kita miliki tentang penjelasan yang pasti tentang hal tersebut.

Selain pendapat di atas, ada beberapa peneliti di antara mereka ialah Cirero dan Diodorus yang menyatakan bahwa bahasa adalah *wadh`iyah istilahyah*, artinya bahasa dibuat istilahnya oleh manusia sendiri karena terinspirasi oleh lingkungan dan situasi yang melatar belakangnya.⁷ Kedua tokoh ini mampu mengikis teori *tawqi>fiyah* dan berhasil merintis jalan bagi penelitian ilmiah berdasarkan tinjauan atau pendekatan psikologis dan empiris.

Dalam hal ini pada awalnya bahasa lahir dengan cara manusia meniru suara-suara alam, seperti meniru suara hembusan angin, suara turunnya hujan, suara aliran air, suara benturan bebatuan, dan lain sebagainya. Pendapat ini juga memunculkan persoalan dan tidak dapat dibenarkan keberadaannya karena kenyataannya kata-kata yang sesuai dengan pernyataan di atas hanya terbatas pada kata-kata tertentu dan jumlahnya hanya sedikit yang sesuai dengan struktur suara dan realitas alam yang ada.

³ Ah}mad al-Azhari>, *Tahdhi>b al-Lughah*, 2, (Mesir: al-Da>r Mis}riyah, tt), 365-367

⁴ Lihat http://id.wikipedia.org/wiki/Asal_mula_bahasa, 1

⁵ Muljanto Sumardi, At All, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama*, (Jakarta: 168 Departemen Agama RI, 1975) 29

⁶ Ibn Fa>ris, *al-S{a>h}ibi>*, (Kairo: I<sa> al-Ba>bi> al-H}alibi> wa Shuraka>'ih, tt), 6

⁷ Sumardi, At All, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab*, 29

Sebagian peneliti juga mempertanyakan, jika teori itu benar, kenapa realitas bahasa umat manusia beragam? Seharusnya minimal ada kemiripan pada struktur suaranya karena suara-suara alam satu, dibunyikan dengan satu bahasa, dan lafal-lafal yang mempunyai kesamaan yang merujuk pada satu makna jumlahnya hanya sedikit dan sangat terbatas. Realitas bahasa, mayoritas justru menunjukkan perbedaan antara yang satu dengan yang lain. Hal itu terjadi karena bahasa merupakan *social being* artinya bahasa berkembang bersama masyarakatnya dan tidak ada kekuatan rahasia apapun yang mencampuri pertumbuhan serta perkembangan bahasa. Demikian juga Quintilien, dalam studi dan analisisnya tentang bahasa berpendapat senada dengan Cirero dan Varron dalam hal menyimpulkan asal usul bahasa.⁸

Demikian pandangan Barat terhadap bahasa yang kemudian di era sekarang bahasa harus dianalisis sebagai *social fact* (gejala sosial) dan untuk mengetahui pertumbuhan bahasa perlu dikaji dan dianalisis berdasar pertumbuhan serta perkembangannya pada anak-anak dan masyarakat sederhana yang berkembang bersama masyarakat

Di samping itu, para ahli bahasa modern tidak memasukkan asal-usul bahasa pada periode awal dalam kajian ilmu bahasa, sebagaimana kajian-kajian lain yang bertujuan untuk mengetahui asal muasal kehidupan umat manusia dan kehidupan sosial yang dimasukkan ke dalam kajian filsafat lebih banyak dibandingkan dengan spesifikasi ilmu, demikian juga minimnya sumber yang dapat diperoleh dari kajian ini.

Di Dunia Timur ditemukan perbedaan pendapat antara Ulama' pada abad ke 4 H dan sesudahnya. Ada dua pendapat, pertama sepaham dengan Barat yang menyatakan bahwa bahasa *wadh'iyah istilahiyah*. Mereka itu adalah Abu> `Ali> al-Fa>risi> (w. 377 h) dan muridnya Ibn Jinni> (w. 392 h.) serta sebagian golongan Mu'tazilah. Golongan ke dua, golongan tradisional dan konservatif dari kaum Sunni, berpendapat bahwa bahasa adalah *tawq>ifiyah* di mana manusia tidak mempunyai kekuasaan dan kemampuan atas kejadian bahasa dan pertumbuhan kata-kata dan kalimat-kalimatnya. Tokoh golongan ini ialah Ibn Fa>ris (w. 395 h), Abu> H}asan al-Ash`ari> (w. 362 h), dan Ibn Siddah (w. 459 h).⁹

Berdasarkan pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa umat manusia pada periode awal cenderung berbahasa sebagai alat komunikasi mereka dengan cara anugerah dan ilham dari Allah swt kemudian mereka membuat istilah-istilah baru sejalan dengan kehidupan mereka. Golongan pertama menggunakan argumentasi dengan logika akal dan menafsirkan teks-teks yang mempunyai hubungan dengan permasalahan bahasa sejalan dengan pandangan dan logika mereka.

Sedangkan golongan kedua menggunakan dalil-dalil berdasarkan teks-teks naqli yang ditafsirkan sesuai dengan selera mereka untuk mengambil kesimpulan yang memperkuat pendapat mereka. Pandangan ini didasarkan pada firman Allah yang terdapat dalam al-Qur'an:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ
(٣١)

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"¹⁰

⁸ Ibid, 30

⁹ Ibid, 30

¹⁰ Q.S. al-Baqarah: 31

Ayat ini dapat dipahami bahwa nama-nama dan istilah-istilah dijadikan sebagai tanda terhadap konteks agar dapat dipahami sebagai bahasa termasuk kata kerja dan huruf,¹¹ akan tetapi ayat ini tidak cukup kuat untuk dijadikan dasar atas pendapat yang menyatakan bahwa bahasa bersumber dari ilham Allah swt karena alasan-alasan sebagai berikut ini:

Pertama, Ayat ini dapat diartikan sebagai ilham Allah yang diberikan kepada nabi Adam as dan ia diberi kemampuan untuk berbahasa dengan lancar, namun ilham ini khusus baginya sebagaimana Allah secara khusus menciptakannya dari tanah dan mengajarnya.

Kedua, Jika nama-nama dan istilah-istilah dimaksudkan untuk semua nama yang ada, apakah nabi Adam as mempelajari semua bahasa anak cucunya padahal realitasnya sekarang jumlahnya ribuan bahkan jutaan.

Ketiga, Jika bahasa berupa wayu dan ilham, kenapa mengalami perubahan yang seharusnya semua mendapatkan wahyu dan ilham yang sama dari Allah swt dan realitasnya yang terjadi adalah bahwa jumlah lafal yang diwariskan penuturnya sangat banyak yang kemudian ditiru oleh yang lain dengan cara membuat dan menderivasi dalam kurun waktu yang panjang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman dan umat manusia.¹²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan karya umat manusia dan pendapat yang menyatakan bahwa bahasa anugerah ilham dari Allah hanyalah berupa ilham yang dianugerahkan oleh Allah swt dalam hal kemampuan untuk berbicara.

Para ahli bahasa di Eropa pada abad 19 mengkaji asal usul dan pertumbuhan bahasa. Secara ringkas hasilnya ialah beberapa teori atau asumsi-asumsi yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Teori Bow-Wow

Teori ini menyatakan bahwa asal usul bahasa dan munculnya kata-kata bermula dari meniru suara-suara alam yang didengar oleh manusia. Berangkat dari suara-suara itu manusia membuat nama-nama untuk melahirkan suara atau yang disebut dengan bahasa. Contohnya adalah suara mengembik dari Kambing dibuat sebagai simbul atau lambing yang menunjukkan dan mengungkapkan pengertian Kambing.

Pendukung teori ini membayangkan bahwa manusia pertama mendengar kucing mengeong, anjing menggonggong, kambing mengembik dan seterusnya, kemudian berangkat dari suara binatang yang beraneka ragam tersebut mereka membuat istilah atau nama-nama binatang yang mereka jumpai.

Di samping itu suara-suara alam sekitar yang mereka dengar seperti suara air mengalir dan suara angin mendesir serta gejala-gejala peristiwa alam yang lainnya, mereka membuat nama-nama dan istilah-istilah untuk gejala alam tersebut. Dengan demikian berkembanglah sejumlah besar kata-kata dan pengertiannya seiring dengan bertambah majunya kehidupan umat manusia.

Tokoh yang tidak sejalan dan menolak teori ini ialah Max Muller dan E Renan dengan alasan bahwa realitas bahasa yang dijumpai pada era sekarang menunjukkan sedikitnya kata-kata yang mempunyai hubungan antara kata-kata dan maknanya yang dikenal dengan sebutan *Onomatopoeia*.

¹¹ Ibn Fa>ris, *al-S{a>h}ibi*, 6

¹² Untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana perkembangan bahasa sampai era modern sekarang baca: Ibra>hi>m A<nis, *Dala>lat al-Alfa>th*, 9-33

Teori Pooh-Pooh

Kelompok teori ini menyatakan bahwa bahasa manusia berasal dari bentuk pikiran, jeritan atau rintihan yang keluar dari diri manusia secara instinktif untuk menyatakan kegembiraan, keheranan, kemarahan atau kesakitan dan lain-lain. Hal itu berdasar pada pendapat Darwin yang mengkaitkan pertumbuhan bahasa manusia dengan suara-suara secara instinktif-emosional dan suara-suara itu adalah asal usul pertama yang melahirkan bahasa manusia.

Sebagian kelompok ada yang menolak teori ini dengan alasan karena suara-suara tersebut keluar dari diri manusia secara spontan dan sebenarnya sangat sulit untuk dianggap sebagai tutur atau ujaran yang dilakukan orang karena dorongan kemauannya sendiri bukan karena instinktif. Di samping itu instinktif-emosional yang ada pada berbagai bangsa mempunyai bunyi suara yang berbeda-beda.

Teori Ding-Dong

Penemu teori ini adalah Max Muller yang menyatakan bahwa adanya hubungan erat antara suara yang diucapkan seseorang dengan apa yang terbenak dalam pikirannya. Kelompok teori ini menegaskan bahwa setiap pengaruh dari luar yang berkesan pada diri seseorang dapat mendorongnya untuk mengucapkan beberapa suara.

Dengan demikian kata-kata yang diucapkan – menurut kelompok ini – tidak lain hanyalah merupakan gema pengaruh-pengaruh dari luar, akan tetapi mereka mengaku kesulitan untuk mengetahui hakekat hubungan yang ada antara kata-kata dan pengaruh-pengaruh luar tersebut. Teori ini kurang mendapatkan perhatian dari ahli bahasa karena landasan teorinya tidak jelas dan penuh dengan teka-teki.

Teori Yo-He-Ho

Teori ini menyimpulkan bahwa ucapan manusia lahir pada awalnya dalam bentuk kolektif. Ucapan itu keluar dari sekelompok orang ketika bersama-sama melakukan sesuatu pekerjaan yang berat dan melelahkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahasa itu muncul di mana seseorang berkumpul dengan orang lain, dan bahasa tidak akan lahir dari seseorang jika orang itu dalam kesendirian. Oleh karena itu mereka menghubungkan pertumbuhan bahasa dengan terbentuknya masyarakat, dan mengkaitkan antara bahasa dan masyarakat.

Teori ini jika dibandingkan dengan dua teori terdahulu mempunyai kelebihan karena teori ini mempersoalkan pertumbuhan bahasa dan mengkaitkannya dengan masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara bahasa dan masyarakat mempunyai hubungan timbal balik antara yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan teori yang lain mengasumsikan bahwa kata-kata pada awalnya diucapkan oleh manusia ketika dalam posisi sendiri, kemudian orang lain meniru apa yang diucapkan.¹³

Teori Verbal Gestures

Teori ini digagas oleh Sir Richard Paget, ia menyatakan bahwa kata-kata adalah isyarat-isyarat suara. Ia menjelaskan bahwa manusia purba berkomunikasi dengan mengandalkan saling pengertian dengan isyarat dengan menggunakan tangan dan mengerutkan muka. Akan tetapi setelah mengalami kesulitan untuk menggunakan isyarat tangan mereka kemudian beralih dengan bersuara. Salah satu faktor yang menyebabkan orang meninggalkan isyarat tangan dan isyarat mimik wajah dan menggantinya dengan isyarat berupa suara ialah gelapnya gua di malam hari. Di siang

¹³ Baca Khali>l H{ilmi>, *al-Dira>sa>t al-Lughawiyah bayna Fiqh al-Lughah wa 'Ilm al-Lughah*, (al-Iskandariyah: Da>r al-Ma`rifah al-Ja>mi`iyah, tt), 106-109

hari orang mampu memandang temannya dan dapat melakukan gerakan berupa isyarat-isyarat tangan yang mampu untuk dilihat.

Akan tetapi bagaimana halnya di malam hari dalam kegelapan agar komunikasi dapat terjadi? Dalam kondisi seperti itulah manusia mulai menyatakan segala sesuatu dengan suaranya. Teori ini dikenal dengan sebutan teori Ta-Ta, maksudnya adalah pemberian isyarat kepada seseorang dengan tangan dapat diganti dengan lisan dan menyatakan Ta-Ta.¹⁴

Periode kedua disebut periode *al-Tawli>d*, yaitu periode pembentukan kosa kata baru dengan cara mengembangkan kosa kata yang sudah ada, seperti *al-Tawli>d bi al-Ziya>dah*, *al-Tawli>d bi al-Nah>t*, *al-Tawli>d bi al-Qalb*, *al-Tawli>d bi al-Ibda>l*, *al-Tawli>d bi al-Ishtiq>q*, *al-Tawli>d bi al-Tajawwuz*, *al-Tawli>d bi al-Ishtira>q*, *al-Tawli>d bi al-Tad>a*, *al-Tawli>d bi al-Tara>duf*, dan *al-Tawli>d bi al-Ta'ri>b*.¹⁵

Al-Tawli>d diperlukan seiring dengan perkembangan zaman dan meluasnya wilayah penyebaran Islam. Ketika kekuasaan Islam semakin meluas keluar dari wilayah Jazirah Arab dan para pemeluknya semakin heterogen, maka terjadilah perkembangan baik dibidang agama, politik sosial dan ekonomi. Seiring dengan perkembangan itu, kosa kata semakin terbatas dan pada akhirnya terjadi suatu keniscayaan untuk istilah atau penaman baru yang belum dijumpai sebelumnya.

Berdasarkan pada karyanya *Min Asra>r al-Lughah*, Ibra>hi>m Ani>s menyatakan bahwa bahasa, kosa kata, dan stailistiknya berkembang dengan beberapa cara dan model yakni:¹⁶

1. *al-Qiya>s*. Menyimpulkan segala sesuatu berdasarkan kaidah dalam bahasa, atau bentuk kata dan simantiknya.
2. *al-Ishtiq>q*. Proses pencarian asal usul kata atau perubahan bentuk kata dari satu bentuk ke bentuk yang lain.
3. *al-Qalb dan al-Ibda>l*. *Al-Qalb* dan *al-Ibda>l* dua bentuk perubahan kata ini menjelaskan makna yang sama, tidak ada perbedaan yang membedakannya kecuali perbedaan pada salah satu huruf yang terdapat dalam struktur kata.
4. *al-Nah>t*. Menyingkat dan menyederhanakan kata dan kalimat dengan cara mencari asal usul satu kata, dua kata atau lebih.
5. *al-Irti>jal*. Proses perkembangan bahasa dengan cara seponitanitas meniru dan menemukan kata baru dari sisi makna atau bentuknya.
6. *al-Iqtira>d*. Proses perkembangan bahasa dengan cara menyerap atau mengadopsi bahasa asing, karena bahasa tidak bisa terlepas dari penggunaanya yang berkomunikasi dengan dunia luar.

Al-Tawli>d bi al-Yiya>dah adalah pembentukan kosa kata baru dengan cara menambah huruf kata yang sudah ada, baik dengan cara mengulang huruf yang sama atau menambah huruf baru sehingga membentuk makna baru, seperti makna yang terkait dengan waktu, peristiwa yang berulang-ulang, permohonan, persyerikatan, dan gambaran yang tidak sesungguhnya.¹⁷

¹⁴ http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Asal_mula_bahasa&oldid=7571478, 5

¹⁵ Muh}ammad Sharaf al-Di>n al-Jawhari>, *Fiqh al-Lughah*, 1, (Indonesia: Mab`u>th al-Azhar, 1971), 6-7

¹⁶ Ibra>hi>m Ani>s, *Min Asra>r al-Lughah*, 8-115

¹⁷ Ibid, 7

Pengembangan berikutnya ialah *al-Tawli>d bi al-Nah}t*, yaitu pengembangan kata dengan cara memenggal kumpulan kata yang terdapat dalam kalimat yang membentuk kata baru yang singkat. Kata ini dapat tersusun dari kalimat, kata benda, dan kata kerja.¹⁸

Al-Tawli>d bi al-Qalb, yaitu pengembangan kosa kata dengan cara mengeser posisi huruf yang terdapat dalam kata dari satu posisi ke posisi yang lain. Dengan cara ini kosa kata dalam bahasa Arab dapat berkembang dalam jumlah yang banyak.¹⁹ Dalam kajian linguistik, model pengembangan ini penting untuk dipelajari karena dapat membantu pengkajinya dalam mencari makna kata dengan cara mengaitkan kata yang satu dengan kata yang lain.

Al-Tawli>d bi al-Ibda>l, yaitu pengembangan kosa kata dengan cara merubah huruf yang ada dengan huruf baru yang mempunyai kedekatan suara atau *makhraj*. Pengembangan dengan model ini dapat membentuk kata baru yang semakna dan dapat juga tidak semakna akan tetapi menggambarkan sifat, jenis, dan perbedaan pengujar kata tersebut.²⁰

Al-Tawli>d bi al-Ishtiqa>q adadalah proses pembentukan kosa kata baru dengan cara mengembangkan kosa kata yang sudah ada dengan cara merubah kata atau bentuk kata. Hal yang harus diperhatikan dalam perubahan ini ialah kesesuaian huruf asli, urutan, dan makna.²¹

Al-Tawli>d bi al-Tajawwuz ialah pengembangan kosa kata untuk makna di luar makna yang sesungguhnya yang memiliki struktur-struktur yang kompleks yang mencerminkan kekayaan dan kreativitas bahasa. Menurut pandangan tradisional, model ini disebut metaforis yang dimaknai sebagai jenis pemisahan, yakni sebagai kecerdasan retorik yang menggambarkan dan mengganti model literal atas dasar kemiripan sifat. Dalam Ilmu Balaghah model ini dikenal dengan kajian *Tashbi>h* dan *Isti'ara>h*.²²

Setiap kata yang mengacu kepada dunia luar menyandang makna yang dikandungnya, berfungsi sesuai dengan tugasnya dalam kalimat, dalam arti bahwa kata itu berkaitan dengan sebagian dari dunia dengan cara yang berbeda dari semua kata lain²³. Oleh sebab itu, makna setiap kata ditentukan oleh kehadiran kata-kata lain dalam kalimat yang berhubungan dengan bermacam-macam gejala yang sama atau yang membentuk makna baru.

Model berikutnya adalah kelompok *al-Tawli>d bi al-Ishtira>k*, *al-Tad}a>t*, dan *al-Tara>duf*. *Al-Ishtira>k* adalah sebuah kata yang memiliki dua makna atau lebih yang berbeda antara makna yang satu dengan makna yang lain. Jika perbedaan makna menggambarkan lawan kata, maka disebut *al-Tad}a>t*. *Al-Tad}a>t* termasuk bagian dari *al-Ishtira>k*, oleh karena itu, setiap kata *al-Tad}a>t* disebut kata *al-Ishtira>k* akan tetapi tidak semua kata *al-Ishtira>k* disebut *al-Tad}a>t*. Adapun yang dimaksud dengan *al-Tara>duf* adalah dua kata atau lebih yang menggambarkan makna yang sama atau sinonim.²⁴

¹⁸ Imi>l Badi>` Ya`qu>b, *Fiqh al-Lughah al-Arabiyah wa Khas}a>'is}uha>*, (Beirut: Da>r al-Thaqa>fah al-Isla>miyah,tt), 208-209, dan lihat S}ubh}i> al-S}a>lih, *Dira>sa>t fi> Fiqh al-Lughah*, (Beirut: al-Maktabah al-Ahliyah, 1962), 277-278

¹⁹ Al-Jawhari>, *Fiqh al-Lughah* 1, 11

²⁰ Ibid, 12

²¹ Ibra>hi>m Ani>s, *Min Asra>r al-Lughah*, (Mesir: Maktabat al-Anjilu, 1958), 45

²² John B. Thompson, *Filsafat Bahasa dan Hermeneutik*, Terj. A. Khozin Afandi, (Surabaya: Visi Humanika, 2005), 96

²³ R.H. Robins, *Linguistik Umum: Sebuah Pengantar*, Terj. Spenarjati Djajnegara, (Yogyakarta: Penerbit Kansius, 1992), 84

²⁴ Al-Jawhari>, *Fiqh al-Lughah*, 1-19

Pengembangan kosa kata yang terakhir adalah *al-Tawli>d bi al-Ta'ri>b*, yaitu proses pengembangan kosa kata dengan cara mengadopsi atau penyerapan kata asing ke dalam bahasa Arab. Proses ini dilakukan karena bangsa Arab sejak masa pra-Islam sudah berinteraksi dengan bangsa-bangsa di sekitarnya yang saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain. Bangsa Arab melakukan transaksi perdagangan dengan India, Syria, Persia, Rumawi, Mesir, dan lain-lain.

Sebagian nama barang-barang transaksi perdagangan yang mereka lakukan belum dijumpai peristilahannya dalam bahasa Arab, sehingga keniscayaan yang terjadi adalah proses penyerapan kata asing ke dalam bahasa Arab dengan tetap memperhatikan struktur dan bunyi bahasa Arab.²⁵

SIMPULAN

Bahasa Arab berkembang dari prinsip dasar yang dapat dianalisis melalui berbagai teori linguistik tentang asal-usul bahasa, termasuk teori Bow-Wow, Ding-Dong, Pooh-Pooh, dan Teori Verbal Gentures meskipun secara praktis bahasa Arab lebih banyak berkembang melalui mekanisme pembentukan kata secara sistematis yang sejalan dengan periode perkembangan bahasa Arab yang disebut dengan *Muh}a>ka>t al-As}wa>t* dan *al-Irtijal* serta *Marhat al-Tawlīd*.

Adapun *Marhalat al-Tawlīd*, bahasa Arab berkembang dengan teori sebagai berikut: *al-Tawli>d bi al-Ziya>dah*, *al-Tawli>d bi al-Nah}t*, *al-Tawli>d bi al-Qalb*, *al-Tawli>d bi al-Ibda>l*, *al-Tawli>d bi al-Ishtiqa>q*, *al-Tawli>d bi al-Tajawwuz*, *al-Tawli>d bi al-Ishtira>q*, *al-Tawli>d bi al-Tad}a>d*, *al-Tawli>d bi al-Tara>duf*, dan *al-Tawli>d bi al-Ta'ri>b*

Secara diakronik, bahasa Arab menunjukkan perubahan signifikan dari bahasa Semit kuno yang dinisbatkan kepada Ya`rub b. al-Qaht}a>n hingga menjadi bahasa standar modern, sementara secara sinkronik, bahasa Arab mempertahankan kemampuannya untuk berkembang dengan tetap mempertahankan struktur dasar triliteral yang memungkinkan pembentukan kata baru.

²⁵ Ibid, 21